

**ZIARAH WALI SONGO DAN PENDIDIKAN
SPIRITUAL SANTRI BUSTANUL ULUM
LAMPUNG TENGAH**

Nazli Alzira Syahbillah
Mahasiswa Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Metro
Email: nazlialzira@gmail.com

Mukhtar Hadi
Institut Agama Islam Negeri Metro
Email : mukhtar.hadi@metrouniv.ac.id

Ahmad Zumaro
Institut Agama Islam Negeri Metro
Email : ahmadzumaro@gmail.com

Abstrak

Pendidikan spiritual mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang mengandung nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan. Secara sederhana, pesantren merupakan tempat santri menuntut ilmu juga menjadi salah satu acuan pertahanan ajaran-ajaran Islam. Permasalahan yang sering dialami oleh santri biasanya berhubungan dengan peribadatan yang kurang khusyuk atau bisa dikatakan kurangnya tingkat kesadaran bahwa spiritualitas memiliki pengaruh yang sangat besar. Maka dengan hal ini, kemudian pondok pesantren Bustanul Ulum memiliki program melahirkan spiritualitas santri dengan diadakannya ziarah wali songo atau yang biasa disebut dengan istilah rihlah hasanah. Penelitian ini akan mengadopsi metode penelitian lapangan (*field research*) yang akan dilaksanakan di pondok pesantren Bustanul Ulum dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Ziarah wali songo sendiri memiliki potensi menjadi tempat pariwisata yang islami. Upaya pondok pesantren Bustanul Ulum dalam hal ini dilaksanakan di luar wilayah pesantren dan mencakup ziarah ke makam wali songo, ulama' dan tokoh lainnya serta mengunjungi beberapa pondok pesantren sebagai ajang mempererat tali silaturahmi.

Kata Kunci. Ziarah Wali, Spiritual, Santri

Spiritual education covers all aspects of human life that contain values of faith and devotion to God. Simply put, Islamic boarding schools are places where students study and are also a reference for defending Islamic teachings. Problems often experienced by students are usually related to less solemn worship or it can be said that there is a lack of awareness that spiritually has a very big influence. So with this, then the Bustanul Ulum Islamic boarding school has a program to give birth to the spiritually of students by holding a pilgrimage to the Wali Songo or what is commolony called the term rihlah hasanah. This study will adopt a field research method which will be carried out at the Bustanul Ulum Islamic boarding school using a qualitative descriptive method. The pilgrimage to the Wali Songo it self has the potential to become an Islamic tourism destination. The visit to the Bustanul Ulum Islamic boarding school in this case is carried out outside the territory of the Islamic boarding school and includes a pilgrimage to the tombs of the Wali Songo, scholars and other figures as well as visiting several Islamic boarding schools as a means of strengthening ties

Keywords: Pilgrimage, Spiritual, Santri

Pendahuluan

Pendidikan spiritual mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang merupakan sarana pencerahan diri dalam menjalani kehidupan untuk mencapai tujuan dan makna hidup yang mengandung nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan spiritual sendiri memiliki cakupan hubungan makhluk dengan makhluk, makhluk dengan alam dan makhluk dengan penciptanya. Dalam hal ini, nilai pendidikan spiritual dapat dituangkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti melaksanakan ibadah, melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Tuhan dan apa-apa yang dilarang dalam Islam. Secara sederhana, pesantren merupakan tempat menuntut ilmu bagi santri dan juga menjadi salah satu acuan pertahanan ajaran-ajaran Islam. Meski begitu, tugas ini tidak mudah dilakukan tanpa adanya upaya untuk menguatkan spiritualitas santri. Selain disandang sebagai gelar, kata santri juga memiliki nilai tanggung jawab yang besar. Permasalahan yang sering dialami oleh santri biasanya berhubungan dengan peribadatan yang kurang khusyuk atau bisa dikatakan kurangnya tingkat kesadaran bahwa spiritualitas memiliki pengaruh yang sangat besar.

Maka dengan hal ini, kemudian pondok pesantren Bustanul Ulum memiliki program pendidikan spiritual santri dengan diadakannya ziarah wali songo atau yang biasa disebut dengan istilah rihlah hasanah. Kegiatan ini dilakukan di luar wilayah pondok pesantren itu sendiri tepatnya di pulau-pulau Jawa selama satu minggu. Kunjungan wali songo tidak hanya memiliki tujuan untuk sekedar pariwisata, tetapi juga memiliki dampak baik pada lahirnya spiritualitas santri. Sebagai contoh, santri yang sebelumnya meniatkan ziarah hanya untuk sekedar bersenang-senang sedikit demi sedikit menata ulang niatnya untuk beribadah kepada Allah. Selain itu, mereka dapat mengambil hikmah dengan terenyuh perasaannya sampai terbuka hati dan pikirannya dalam berjuang menjadi manusia yang bermanfaat, meneladani sikap dan sifat wali songo, serta meninggal dalam keadaan khusnul khatimah. Unikny, jika kegiatan ziarah wali songo di pesantren lain dikhususkan untuk

santri mukim saja, maka pondok pesantren Bustanul Ulum justru memberikan peluang untuk santri tidak mukim agar dapat mengikuti kegiatan tersebut.

Sejak zaman dahulu ziarah telah banyak dilakukan di seluruh penjuru dunia sebagai tradisi. Dalam Islam sendiri, ziarah telah banyak dilakukan sejak zaman Rasulullah SAW tetapi Rasulullah SAW sendiri melarang dengan adanya praktek ziarah karena sangat rentan terjerumus pada kemusyrikan yang disebabkan oleh percampuran unsur budaya dan ibadah. Akan tetapi, kemudian ziarah kubur diperbolehkan dengan catatan hanya untuk mengingat diri bahwa siapapun akan sendiri terbaring di dalam kubur. Ziarah ke makam wali merupakan salah satu tradisi keagamaan yang masih dijalankan oleh masyarakat muslim Indonesia. Ziarah sendiri memiliki pengertian sebagai kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia seperti makam untuk berkiriman doa (Miskawi, 2007: 37).

Bagi masyarakat muslim Indonesia, wali merupakan figur yang sangat dimuliakan. Dipercaya memiliki kelebihan karena hubungannya yang dekat dengan Allah, sehingga wali dapat menjadi perantara antara manusia dengan Allah. Para wali juga memiliki peranan penting dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. Terdapat banyak ajaran dan ilmu agama yang disebarkan oleh para wali. Ziarah ke makam wali kemudian dijalankan sebagai bentuk penghormatan kepada para wali dimana peziarah mampu mengingat kematian ataupun kehidupan akhirat, mengirimkan doa serta sholawat, memohonkan ampunan Allah untuk arwah para wali, dan juga meneladani semangat juang para wali (Rohimi, 2019). Saat ini, tradisi ziarah wali songo tidak hanya dijadikan sebagai kegiatan yang bernilai keagamaan saja. Tradisi ziarah wali songo juga memiliki potensi pariwisata karena masyarakat sekaligus

menjadikannya sebagai ajang rekreasi. Tradisi ziarah wali songo pada umumnya dilakukan secara berkelompok. Para santri tidak hanya mengunjungi satu lokasi makam wali, tetapi beberapa lokasi yang berbeda. Tradisi ziarah wali kemudian berkembang menjadi kegiatan wisata religi (Latif & Usman, 2021).

Tulisan ini didasarkan pada asumsi bahwa daya tarik wisata religi semakin menambah popularitas tradisi ziarah wali di kalangan masyarakat muslim Indonesia. Tidak hanya pada momen tertentu, akan tetapi hampir setiap hari lokasi makam wali dikunjungi oleh banyak peziarah. Sebagai bagian dari tradisi, ziarah wali songo juga memiliki serangkaian aktivitas yang dijalankan oleh peziarah. Aktivitas ini merupakan ritual yang memiliki makna dan tujuan. Setiap orang yang datang berziarah pasti memiliki tujuan tertentu dan untuk mencapai tujuan tersebut terdapat ritual yang harus dijalankan (Rohimi, 2019).

Tujuan dari tulisan ini melengkapi studi yang ada dengan menyajikan informasi terkait pendidikan spiritual santri melalui kegiatan ziarah wali songo. Kegiatan ini diadakan oleh pondok pesantren Bustanul Ulum yang rutin diadakan satu tahun sekali. Selain itu, tulisan ini paling tidak menjawab satu pertanyaan, (a) bagaimana hasil dari pendidikan spiritual santri Bustanul Ulum dalam kegiatan ziarah wali songo.

Artikel ini ditulis dengan pendekatan penelitian lapangan bersifat deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi terlibat dalam proses pendidikan spiritual santri Bustanul Ulum pada jalannya kegiatan ziarah wali songo atau rihlah hasanah dengan menempuh perjalanan selama satu minggu guna mengunjungi makam wali songo, makam ulama', makam pahlawan dan kunjungan ke beberapa pondok pesantren lainnya sebagai ajang mempererat tali silaturahmi. Selain menggunakan data

hasil observasi, penelitian ini juga dilakukan dengan cara dokumentasi dan wawancara kepada santri yang sudah mengikuti kegiatan ziarah wali songo.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan mengadopsi metode penelitian lapangan (*field research*) yang akan dilaksanakan di pondok pesantren Bustanul Ulum. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai realitas sosial serta berbagai fenomena yang terjadi di pondok pesantren yang menjadi fokus penelitian. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menggambarkan secara menyeluruh ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena yang sedang diteliti di lingkungan sekolah tersebut. (Wina Sanjaya, 2013).

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena data yang diperoleh bersifat deskriptif dan berasal dari tulisan, kata-kata, serta dokumen. Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan, pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi yang diperoleh dari sumber atau informan yang dapat dipercaya (Ibid, hlm. 9-10).

Dengan judul dan konteks yang diajukan, penelitian ini merupakan upaya sistematis dan mendalam untuk memperoleh data mengenai Ziarah Wali Songo dan Pendidikan Spiritual Santri Bustanul Ulum Lampung Tengah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menyandang status sebagai seorang santri tidak mudah. Terjadi banyak anggapan kepada mereka yang sudah lama menetap di pondok pesantren. Masyarakat menganggap bahwa pendidikan di dalam pondok pesantren lebih mendalam daripada pendidikan di luar pondok pesantren. Dengan kata lain, santri memiliki waktu lebih banyak untuk belajar ilmu agama. Namun, ini juga bukan menjadi salah satu tolak ukur santri dapat dikatakan unggul. Sebab, nyatanya masih banyak santri yang menyepelkan ibadah.

Dengan begini, pondok pesantren mengadakan kegiatan ziarah wali songo dalam rangka melahirkan spiritualitas santri dengan berkunjung ke makam para wali, makam para pahlawan dan kunjungan ke beberapa pesantren lainnya yang ada di pulau jawa. Kegiatan ini berlangsung selama tujuh hari, tentunya dengan arahan dan bimbingan langsung, baik dari pengasuh maupun pembimbing ziarah wali songo itu sendiri. Makam wali songo memiliki potensi menjadi tempat pariwisata yang islami. Umumnya, tradisi ziarah wali songo dilakukan dalam kelompok-kelompok. Peziarah tidak hanya mengunjungi satu lokasi makam wali, tetapi beberapa lokasi yang berbeda. Dengan demikian, tradisi ziarah wali songo berkembang menjadi kegiatan wisata religi. Aktivitas ini tidak hanya terjadi pada momen tertentu, melainkan hampir setiap hari, dimana lokasi makam wali banyak dikunjungi oleh peziarah. Sebagai bagian integral dari tradisi, ziarah wali songo melibatkan serangkaian kegiatan yang dijalankan oleh para peziarah.

Dalam rangkaian kegiatan ziarah wali songo mengandung nilai-nilai pendidikan spiritual.

Pendidikan spiritual adalah bagian dari pendidikan yang memberikan dampak signifikan pada pembentukan kepribadian seseorang. Pendidikan ini cenderung membimbing individu menuju kebaikan, menghiasi diri dengan sifat-sifat mulia, menjaga konsistensi dalam perilaku dan akhlak yang baik, serta membangun keyakinan yang kuat terhadap Sang Pencipta (Abdillah Rahmat Hidayat, 2017). Menurut M. Quraish Shihab, pendidikan spiritual keagamaan erat kaitannya dengan ruh, jiwa, dan akal. Dalam Islam, pendidikan spiritual sering disebut sebagai pendidikan ruhani yang merupakan sarana menuju pencerahan batin serta berpedoman pada al-Qur'an dan Hadis sebagai titik tolak utamanya (M. Quraish Shihab, 2005).

Prinsip dasar diadakannya ziarah wali telah diungkapkan oleh KH Syuhudi Mubarak selaku pengasuh serta penggagas awal diadakannya ziarah wali songo di pondok pesantren Bustanul Ulum ialah mengambil kisah isra' mi'raj Nabi Muhammad dari masjidil haram ke masjidil aqsha. Nabi melewati perjalanan darat dan udara atas kehendak Allah. Sebagai umat Nabi, kita harus bisa mengikuti sunah-sunah Nabi. Kita bisa menjadikan ziara sebagai salah satu sunnah Nabi di zaman sekarang ini. selain itu, dasar yang digunakan dalam melaksanakan ziarah ialah sebagai berikut:

مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا

Artinya: "*Barang siapa yang mencontohkan suatu amalan yang baik, maka ia mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya.*" (HR. Muslim)

Tujuan diadakannya ziarah wali songo ini mencakup mengikuti sunnah nabi, berdoa/bertawasul, mengingat kematian dan meneladani perjuangan

dakwah wali songo (Asri Wulandari, 2020). Pesantren Bustanul Ulum mendorong para santri untuk memahami makna bahwa ziarah wali songo merupakan kesempatan meneladani kesabaran, kebijaksanaan, dan kelembutan dalam berdakwah, sebagaimana yang dicontohkan para wali songo. Melalui kegiatan ziarah wali songo, santri diharapkan dapat menguatkan iman, memperdalam rasa cinta pada ajaran Rasulullah, dan mempraktikkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan ini memiliki dasar tersendiri, dimana pengasuh pondok sekaligus pengagas awal mempertimbangkan setiap tindakan baik dengan cermat dan matang.

Selama mengikuti proses kegiatan ziarah wali songo, para santri mampu menemukan makna tujuan dari ziarah yang sebenarnya. Hal ini tidak lain melalui pengarahan serta ketelatenan pembimbing selama perjalanan. Metode yang dilakukan seperti membaca sholawat dan berdoa bersama saat berada di makam wali songo beserta tokoh lainnya, dengan merefleksikan setiap kegiatan berupa kelemahan yang dimiliki manusia.

Kegiatan ziarah wali songo, khususnya dalam konteks Islam, dapat mencerminkan sejumlah nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam ajaran agama dan tradisi. Beberapa nilai-nilai tersebut melibatkan spiritualitas, sosial, dan etika. Berikut adalah beberapa nilai yang umumnya terkandung dalam kegiatan ziarah wali songo:

- a. Ikhlas

Niat yang murni dan ikhlas dalam melaksanakan ziarah wali songo, terutama jika tujuannya berkaitan dengan ibadah atau tujuan keagamaan, adalah nilai penting dalam Islam. Hal ini juga dilakukan oleh santri saat melakukan perjalanan ziarah wali songo. Menanamkan rasa ikhlas kepada santri dilihat dari tahap penyampaian materi pada awal pembekalan.

Pembimbing mengingatkan kepada para santri untuk mengelola rasa ikhlas melalui pembersihan niat. Pada pelaksanaan ziarah bukan hanya menguji fisik saja, tetapi juga mental para santri.¹ Sebab ikhlas merupakan pundi utama dalam menjalankan ibadah yang ditujukan hanya kepada Tuhan.

Dalam melaksanakan ibadah harus dilakukan secara benar dan sesuai dengan aturan. Niat memang bisa dibatin melalui hati saja, bisa juga dengan lisan dan perbuatan. Dengan hal ini, niat menjadi salah satu pondasi berjalannya amalan atau sebuah pekerjaan. Santri yang tadinya tidak benar-benar memahami arti ziarah, sedikit demi sedikit dapat belajar dengan menata kembali niat dalam hatinya.

b. Melatih Sabar dan Syukur

Menghadapi tantangan dan kesulitan selama perjalanan merupakan kesempatan untuk mengamalkan nilai-nilai kesabaran dan syukur terhadap nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah. Dapat menghadiri ziarah makam wali juga termasuk nikmat yang Allah berikan. Sebab, tidak semua orang mampu melakukannya dan ini merupakan salah satu bentuk dari nilai syukur.

Banyak lika-liku selama melakukan ziarah serta kondisi santri yang tidak bisa ditebak, kemudian keadaan cuaca yang pastinya dapat mempengaruhi beberapa keluhan fisik seperti duduk terlalu lama di dalam bus, mabuk perjalanan, kurang tidur atau bahkan tidur dalam posisi yang tidak nyaman, bosan, dan lain sebagainya, semuanya termasuk dalam pelatihan penanaman nilai-nilai kesabaran.

c. Mempererat Tali Silaturahmi

Ziarah wali songo sering kali menjadi momen yang tepat untuk mempererat tali silaturahmi baik antara keluarga, sahabat, maupun sesama peziarah lainnya.

¹ Hasil observasi peneliti

Silaturahmi atau menjaga hubungan baik antar individu sangat penting dalam kehidupan sosial dan spiritual. Berinteraksi dengan orang lain merupakan kebutuhan bagi setiap individu. Silaturahmi adalah kunci penting dalam membangun kehidupan yang damai dan penuh berkah. Manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga oleh masyarakat secara keseluruhan. Melalui silaturahmi, kita dapat merasakan hubungan yang hangat, kedamaian, dan kebahagiaan yang menjadi fondasi kuat bagi kehidupan yang harmonis (M. Salih Munajjid, 2018). Namun, silaturahmi yang dilakukan oleh pondok pesantren Bustanul Ulum tidak hanya mengarah kepada sesama peziarah, tetapi juga melakukan kunjungan ke beberapa pondok pesantren.

d. Melatih Kedisiplinan

Adanya penerapan latihan disiplin yang dilakukan oleh pengasuh dan pembimbing ziarah wali songo ternyata dapat meningkatkan kesadaran santri dalam membentuk sikap positif. Dalam penerapannya, disiplin akan dibuat melalui kesepakatan antara pembimbing dan santri dengan tujuan mengajak santri terlibat dan bertanggung jawab dalam menjalankan sikap disiplin tersebut.

Dengan adanya sikap disiplin ini, pembimbing ziarah wali songo ingin memaksimalkan pengendalian diri santri dan bertindak sesuai dengan peraturan. Adanya beragam peraturan saat ziarah wali songo membuat seseorang terlatih untuk melaksanakannya dengan tertib. Nilai disiplin yang ditanamkan kepada santri selama mengikuti ziarah wali songo yakni disiplin waktu sholat, makan, mandi, tempat berkumpul, serta pengelolaan uang.

Ada hal lain yang harus diperhatikan dalam menjalankan kegiatan ziarah wali songo, yakni faktor-faktor yang menjadi pengaruh dalam kegiatan tersebut.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan spiritual mencakup faktor pendukung sebagai berikut:

a) Keluarga

Robert Coles menyoroti bahwa keluarga merupakan pondasi utama dalam pendidikan spiritual dalam diri seorang anak (Robert Coles, 1990). Keluarga yang memberikan motivasi, nasihat beserta doa agar kegiatan ziarah wali songo berjalan lancar, merupakan kekuatan besar bagi para santri. Dukungan keluarga dapat memperkuat niat santri dalam menjalani ziarah dengan tulus dan ikhlas. Keluarga yang mendukung akan memberikan dorongan moral dan spiritual, seperti doa dan nasihat, yang membantu santri memfokuskan niat mereka pada tujuan memperdalam keimanan dan mendekatkan diri kepada Allah.

Ziarah Wali Songo sering melibatkan perjalanan panjang yang memerlukan persiapan fisik, logistik, dan finansial. Keluarga yang mendukung akan membantu dalam menyediakan kebutuhan santri, seperti biaya perjalanan, bekal, dan peralatan yang diperlukan, sehingga santri bisa fokus pada tujuan spiritual ziarah tanpa kekhawatiran tentang hal-hal praktis.

b) Latar belakang budaya

Lingkungan memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Santri menemukan berbagai macam fenomena saat melakukan ziarah wali songo. Latar belakang budaya berperan sebagai faktor pendukung yang kuat dalam ziarah Wali Songo karena membantu santri mengapresiasi dakwah Wali Songo dalam konteks budaya lokal. Fowler berpendapat bahwa pendidikan spiritual dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pemahaman individu terhadap nilai-nilai religious, serta latar belakang budaya yang membentuk cara seseorang memahami dan menjalani spiritualitas dalam kehidupan

sehari-hari.² Budaya ini menghubungkan santri dengan warisan spiritual Islam Nusantara, memperkaya pemahaman mereka, dan menanamkan nilai-nilai yang memperkuat identitas, toleransi, dan spiritualitas. Dengan memadukan pendidikan agama dan nilai budaya, santri mendapat pengalaman yang mendalam dan bermakna dalam perjalanan ziarah mereka.

c) Pengalaman hidup

Pengalaman hidup yang didapat santri saat berziarah ke makam Wali Songo memiliki pengaruh mendalam sebagai bentuk pendidikan spiritual.³ Ziarah ke makam Wali Songo menjadi momen bagi santri untuk merenungkan kehidupan dan meningkatkan kedekatan dengan Allah. Di tempat-tempat bersejarah ini, mereka memiliki waktu untuk memperdalam doa, muhasabah (introspeksi diri), dan berserah kepada-Nya. Pengalaman ini memperkaya iman santri dan mendorong mereka untuk terus memperbaiki diri dalam ibadah.

Ziarah ke makam Wali Songo menjadi pengalaman hidup yang memperkaya santri, membentuk karakter yang baik. Dari renungan akan kebesaran Allah, kesadaran akan kematian, hingga nilai-nilai perjuangan dan toleransi, ziarah ini memberi banyak pelajaran penting yang mendalam. Melalui pengalaman ini, santri tumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat dalam iman, berakhlak baik, dan siap menjalankan dakwah dengan bijaksana di masa depan.

² James Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and The Quest for Meaning*, (1981), h.55.

³ Tony Buzan, Alex Tri Kantjono W, Frebiana Fialita, *The Power of Spiritual Intelligence: Srpuluh Cara Menjadi Orang yang Cerdas secara Spiritual*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h.115.

Kemudian faktor penghambat pendidikan spiritual dalam ziarah wali songo bagi santri meliputi hal-hal berikut:

a) Kesadaran diri

Kesadaran diri saat melakukan perjalanan ziarah wali songo dapat mempengaruhi pendidikan spiritual yang ada di dalamnya. Santri yang belum memahami tujuan mendalam dari ziarah mungkin hanya melihat kegiatan ini sebagai rutinitas atau formalitas, bukan sebagai proses yang penuh makna spiritual. Santri yang tidak memperhatikan arahan pembimbing akan kesulitan dalam memaknai nilai ibadah saat melakukan ziarah wali songo. Tanpa kesadaran tentang pentingnya berdoa, santri bisa kehilangan kesempatan untuk memperdalam pengalaman spiritualnya dan melihat bahwa ziarah adalah bentuk rasa syukur dan penghargaan kepada para pendahulu.

b) Tidak taat pada peraturan

Santri yang tidak taat pada peraturan saat berziarah ke Wali Songo dapat mengalami sejumlah dampak buruk, terutama dalam aspek pendidikan spiritual mereka. Menurut Al-Ghazali, ketidaktaatan ini tidak hanya berdampak pada perilaku individu tetapi juga berpotensi mengurangi makna spiritual yang seharusnya diperoleh dari kegiatan ziarah wali songo.⁴

Ketidaktaatan santri pada peraturan saat ziarah Wali Songo memiliki dampak buruk pada pendidikan spiritual mereka, dari kehilangan kekhusyukan, mengurangi pemahaman akan nilai keteladanan, hingga merusak citra santri di masyarakat. Dengan sikap yang taat dan khusyuk, ziarah bisa menjadi pengalaman spiritual yang memperkaya jiwa dan memperkuat keimanan santri, sehingga nilai pendidikan spiritual

⁴ Al-Ghazali, *Tasawuf dan Pendidikan Spiritual*, (Bandung, 1997). h. 79

yang ingin ditanamkan dalam ziarah dapat tercapai dengan baik.

c) Minimnya pengetahuan

Minimnya pengetahuan santri tentang pentingnya ziarah Wali Songo sebagai bagian dari pendidikan spiritual dapat berdampak buruk pada pengalaman spiritual dan pembentukan karakter mereka. Ketidapkahaman ini menyebabkan mereka melewatkan banyak manfaat berharga yang sebenarnya bisa memperkaya keimanan dan wawasan keagamaan mereka. Minimnya pengetahuan santri tentang pentingnya ziarah Wali Songo berdampak buruk pada pengalaman dan penghayatan spiritual mereka, dari kehilangan makna ibadah, rendahnya penghargaan pada sejarah, hingga lemahnya kesadaran akan nilai akhlak mulia. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, ziarah dapat menjadi kegiatan yang memperkuat keimanan, menumbuhkan cinta terhadap agama, dan memperkaya karakter santri.

d) Biaya

Setiap perjalanan membutuhkan biaya. Biaya seringkali menjadi penghambat bagi santri yang ingin melaksanakan ziarah Wali Songo, yang merupakan bagian dari pendidikan spiritual. Keterbatasan dana tidak hanya mempengaruhi kelancaran kegiatan tetapi juga membatasi kesempatan santri untuk memperoleh pengalaman dan pembelajaran spiritual. Biaya sebagai penghambat dalam kegiatan ziarah Wali Songo berdampak pada akses, motivasi, dan kualitas pengalaman spiritual yang seharusnya diperoleh santri. Dengan bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak, kendala biaya ini bisa diatasi agar semua santri memiliki kesempatan yang sama untuk memperdalam pendidikan spiritual mereka melalui ziarah.

Setelah mengikuti ziarah Wali Songo, santri merasakan berbagai dampak positif yang memperkaya spiritualitas dan memperkuat pendidikan karakter mereka. Pelmer menegaskan bahwa pengajaran yang autentik berperan dalam mempengaruhi perkembangan spiritualitas siswa.⁵ Penegasan ini selarasa dengan hasil penelitian bahwa santri mendapatkan dampak selama mengikuti ziarah wali songo. Ziarah Wali Songo membantu santri memperkuat keimanan mereka dengan mengingatkan rasa syukur. Mengenal perjuangan Wali Songo membuat santri membentuk rasa hormat dan kebanggaan akan warisan Islam di Indonesia, serta kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan ajaran yang mereka wariskan dan dijadikan sebagai figur yang penuh keteladanan, kesabaran, dan pengorbanan.

Dengan berziarah, santri belajar untuk meneladani sifat-sifat mulia para wali, seperti kesederhanaan, kepedulian terhadap masyarakat, dan dedikasi terhadap dakwah Islam. Selain itu, berziarah ke makam wali menjadi momen reflektif bagi santri, mengingatkan mereka akan kematian dan hakikat kehidupan yang sementara. Ini membantu mereka untuk lebih bijak dalam menjalani kehidupan. Selama ziarah, santri juga memiliki kedekatan yang lebih bersama santri lainnya, mereka saling mendukung, bekerja sama, dan menghormati satu sama lain. Kemudian dengan adanya tata cara dan aturan, santri belajar kedisiplinan dan penghormatan pada etika yang berlaku selama ziarah. Pengalaman ini mengajarkan mereka pentingnya tertib dan menghormati aturan, yang pada gilirannya berperan dalam membentuk sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Pelmer menegaskan bahwa pengajaran yang

⁵ Parker J. Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher Life*, (1998), h.55.

autentik berperan dalam mempengaruhi perkembangan spiritualitas siswa.⁶

Kesimpulan

Salah satu upaya Pondok Pesantren Bustanul Ulum dalam menanamkan nilai pendidikan spiritual kepada para santri melalui kegiatan ziarah wali songo. Kegiatan ini dilaksanakan di luar wilayah pesantren selama satu minggu dan mencakup ziarah ke makam wali songo, tokoh islam dan nasional, beberapa tempat rekreasi serta melakukan kunjungan ke beberapa pondok pesantren sebagai ajang mempererat tali silaturahmi. Program ziarah wali songo ini berhasil menanamkan nilai-nilai pendidikan spiritual kepada santri Bustanul Ulum. Selain itu, ziarah wali songo juga menjadi daya tarik wisata religi yang semakin populer di kalangan masyarakat Muslim Indonesia. Kesimpulannya, kegiatan ziarah wali songo atau biasa disebut rihlah hasanah merupakan contoh yang dapat dijadikan acuan oleh pondok pesantren lainnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan spiritualitas santri di Indonesia.

Referensi

- Abdul Hakam Abdul Lathif, (1996). *Rihlah fil Islam*. Mesir: Maktabah Dar Arabiyah Lilkitab
- Abdul Munir M, (2012). *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Abdullah Nashih Ulwan, (1990). *Pendidikan Anak menurut Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ahmad Rivauzi, (2017). *Pendidikan Berbasis Spiritual*, Yogyakarta: Bigraf Publising
- Coles Robert, (1990). *The Spiritual Life of Children*

⁶ Asep Usman Ismail, *Pengembangan Diri Menjadi Pribadi Mulia*, (Jakarta: 2011), h.19.

- Imam Abi Hamid Bin Muhammad Al-Ghazali, 2013. *Ihya' Ulumiddin*. Bairut: Dar Kutub Al- Ilmiah
- Lumby, J. (2001). *Who cares? The changing health care system*. Sydney, Australia: Allen & Unwin.
- Muhammad Tholehah Hasan, (2015). *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Jakarta: Lantabaro Press.
- Said Hawa, (2016). *Pendidikan Spiritual*. Bandung: Refilika Aditama
- Saifuddin Zuhri, 1981. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Bandung: al-Ma'arif
- Shofa Muthohar, 2014. *Fenomena Spiritualitas Terapan dan Tantangan Agama Islam di Era Global*, Surakarta: Media Insani
- Wahyudi Siswanto, 2010. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, Jakarta: Amzah
- Wulandari Asri, (2020). *Nilai-Nilai Islam yang Terkandung dalam Tradisi Ziarah Kubur pada Hari Raya Idul Fitri kecamatan Tanjung Batu Kelurahan Tanjung Batu Kabupaten Organ Ilir*
- Yahya Jaya, 2014. *Spiritualitas Islam: dalam menumbuhkembangkan kepribadian dan kesehatan mental*, Jakarta: Ruhama